
TINGKAT KEBERHASILAN PROGRAM GURU PEMBELAJAR (GP) UNTUK GURU SD DI SUMATERA UTARA TAHUN 2016

Juliper Nainggolan

Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Universitas HKBP Nomensen

Email: juliper_n@yahoo.com

ABSTRAK

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan tujuan untuk melihat tingkat keberhasilan program Guru Pembelajar (GP) khususnya dalam moda daring murni tahun 2016. Subjek penelitian ini adalah narasumber, panitia pelaksana, instruktur dan para guru yang ikut program moda daring dalam program Guru pembelajar. Metode penelitian ini dilakukan melalui pengamatan dan pengisian angket dari setiap perwakilan narasumber, panitia pelaksana, instruktur dan para guru yang terdiri dari 20 orang dari setiap perwakilan. Adapun penilaian tingkat keberhasilan ini meliputi pelaksanaan pelatihan narasumber, pelatihan instruktur serta pelaksanaan program moda daring. Sebelum instrument dibagikan kepada responden terlebih dahulu dilakukan uji validitas test dan Reliabilitas. Setelah dilakukan pengumpulan data dari responden didapatkan hasil sebagai berikut: Pelaksanaan dalam pelatihan dapat dikategorikan berhasil dengan baik terlihat dari tingkat pencapaian peserta (calon narasumber) yang memperoleh posttest rata rata 79 dan juga tingkat keaktifan peserta dalam mengikuti pelatihan. Pelaksanaan dalam pelatihan instruktur dapat dikategorikan juga berhasil dengan baik terlihat dari tingkat pencapaian peserta (calon instruktur) yang memperoleh posttest rata rata 75, namun tingkat kehadiran dan keaktifan peserta masih kurang. Pelaksanaan moda daring dapat dikatakan kurang terlaksana dengan baik disebabkan keaktifan dari guru pembelajar sangat rendah yaitu 68,8 bahkan tingkat kehadirannya guru masuk moda daring hanya 50 %.. Dari pertimbangan data di atas berdasarkan perumusan yang telah ditetapkan maka tingkat keberhasilan program guru pembelajar pada tahun 2016 adalah 61,3973 dalam kategori cukup.

Kata Kunci : Program Guru pembelajar, Narasumber, Moda daring, Instruktur.

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan mempunyai peranan sangat penting dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia. Hal ini disebabkan pendidikan berpengaruh langsung terhadap perkembangan manusia dan seluruh aspek kepribadiannya. Perubahan dalam dunia pendidikan perlu terus menerus dilakukan untuk mendukung pembangunan di masa mendatang, salah satunya dengan kegiatan proses pembelajaran. (Trianto, 2010: 1-2).

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan system pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Reformasi pendidikan merupakan respon terhadap perkembangan

tuntutan global sebagai suatu upaya untuk mengadaptasikan system pendidikan yang mampu mengembangkan sumber daya manusia untuk memenuhi tuntutan zaman yang sedang berkembang (Sardiman,2011).

Balitbang (2003) mamaparkan bahwa kualitas pendidikan Indonesia yang rendah berdasarkan data dari 146,052 SD di Indonesia ternyata hanya 8 sekolah yang mendapat pengakuan dunia dengan kategori *The Primary Yaars Program (PYP)*. Begitu juga pada tingkat SMP dari 20.918 hanya 8 sekolah juga yang mendapat pengakuan dengan kategori *The Primary Yaars Program (PYP)*.Berbagi usaha telah dilakukan pemerintah maupun praktisi pendidikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, Hal ini terbukti dari usaha pemerintah dalam melakukan inovasi seperti perubahan kurikulum, penataan guru dan dosen, memperbaiki sarana dan prasarana pendidikan, penggunaan metode, model pendekatan mengajar, juga pelaksanaan penelitian (turnip, 2017).

Kondisi pendidikan saat ini belum sepenuhnya sejalan dengan tujuan pendidikan yang diuraikan di atas, dimana dari hasil studi *Programmer For International Student Assessment (PISA)*, kualitas pendidikan Indonesia khususnya dalam bidang sains dari tahun ke tahun sangat memprihatinkan, karena tidak menunjukkan perbaikan hasil yang signifikan. Hal tersebut terbukti dengan hasil survei PISA bidang literasi sains pendidikan Indonesia yang selalu menunjukkan hasil di bawah rata-rata skor internasional.

Tabel 1.1 Peringkat Prestasi Literasi Sains Siswa Indonesia

Tahun	Peringkat Indonesia	Skor	Jumlah Negara Peserta Studi
2000	38	393	41
2003	38	395	40
2006	50	393	57
2009	60	383	65
2012	64	383	65

Sumber :

<http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/survei-internasional-pisa>

http://repository.upi.edu/13461/4/T_IPA_1201421_Chapter1.pdf

Guru mempunyai tugas, fungsi, dan peran sangat penting serta strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Guru yang profesional diharapkan mampu berpartisipasi dalam pembangunan nasional untuk mewujudkan insan Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki jiwa estetis, etis, berbudi pekerti luhur, berjiwa sosial, dan berkepribadian yang baik. Tidaklah berlebihan kalau dikatakan bahwa masa depan masyarakat, bangsa, dan negara, sebagian besar

ditentukan oleh guru. Agar guru dapat melaksanakan tugasnya dalam memberikan layanan pendidikan/ pembelajaran yang berkualitas kepada peserta didik, wajib bagi guru untuk selalu melakukan kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan guna mendukung pengembangan profesi bagi Guru Pembelajar sesuai dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam implementasi standart pendidikan, guru adalah komponen yang sangat penting, sebab guru merupakan ujung tombak pelaksana proses pendidikan di sekolah. Kehadiran guru dalam system pendidikan merupakan bagian yang tak terpisahkan, namun kehadiran guru yang tidak memiliki kompetensi mengajar akan berakibat buruk terhadap keberhasilan proses belajar mengajar. Untuk itulah upaya peningkatan kualitas pendidikan seharusnya dimulai dari peningkatan kemampuan dan keterampilan guru, salah satu diantaranya kemampuan dan keterampilan dalam merancang dan melaksanakan suatu strategi atau model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan pada puncak hari guru bahwa guru Indonesia adalah guru pembelajar; guru yang selalu hadir sebagai pendidik dan pemimpin anak didiknya; guru yang mengirimkan pesan harapan; dan guru yang menjadi contoh ketangguhan, optimisme dan keceriaan. Guru sebagai pembelajar harus senantiasa melakukan kegiatan pengembangan diri yang artinya pengembangan diri ini dilakukan bukan untuk pemerintah, bukanlah untuk kepala sekolah, dan juga bukan untuk kantor dinas pendidikan akan tetapi sejatinya setiap pendidik adalah pembelajar. Hal ini sejalan dengan kebijakan pemerintah bahwa guru wajib untuk senantiasa melakukan pengembangan diri sebagai bagian dari Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan. Peningkatan kompetensi guru terkait dengan profesionalismenya, harus dilakukan secara berkelanjutan. Hal ini diatur dalam Peraturan Menteri Negara PAN dan RB Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya serta Permendiknas No. 35 Tahun 2010 tentang petunjuk teknis Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya untuk kenaikan karir dan kepangkatannya.

Guru masih menggunakan proses pembelajaran yang berpusat pada dirinya. Ahmad Aprillah (2013) mengatakan, guru di Indonesia sudah terlampau biasa mengajar dengan pendekatan konvensional (ceramah). Siswa ditempatkan tetap sebagai objek dari transfer ilmu sang guru. Teacher center akan membuat siswa cepat bosan, seteahl bosan umumnya siswa akan beralih focus ke hal lain yang dianggap lebih menarik dari pada materi yang sampaikan guru. Guru biasa malas membaca dan mencoba. Wijaya kusuma (2012) mengatakan, alas membaca akan mengakibatkan guru tidak menemukan hal-hal yang baru.

Malas membaca membuat guru melakukan praktik pembelajaran yang tak pernah berubah dari tahun ke tahun. Taka da varuasi dalam pembelajaran dan akhirnya membuat siswa menjadi jenuh dan bosan.

Sebagai langkah mengaktualisasikan guru profesional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan program fasilitasi bagi guru untuk melakukan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan guna mendukung Guru Pembelajar (GP) yang merupakan kegiatan pengembangan diri guru. Kegiatan Guru Pembelajar secara terus menerus diharapkan dapat memperkecil kesenjangan pengetahuan, keterampilan, kemampuan sosial, dan kepribadian di antara para guru, dan pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas. Peningkatan kompetensi tersebut berimplikasi terhadap pengakuan atau penghargaan berupa angka kredit yang selanjutnya dapat digunakan untuk peningkatan karirnya. Hal ini sejalan dengan kebijakan pengembangan karir dan kepangkatan guru.

Kegiatan Guru Pembelajar dikembangkan berdasarkan peta kompetensi guru yang dapat dilihat dari hasil Penilaian Kinerja Guru (PKG), dan Uji Kompetensi Guru (UKG) serta didukung dengan hasil evaluasi diri. Guru yang kompetensinya masih di Kriteria Capaian Minimal (KCM) akan mengikuti peningkatan kompetensi Guru Pembelajar yang diorientasikan untuk mencapai standar kompetensi minimal. Guru yang hasil pengembangan keprofesiannya telah mencapai standar kompetensi minimal, kegiatan Guru Pembelajar-nya diarahkan kepada peningkatan keprofesian yang dapat memenuhi tuntutan ke depan dalam pelaksanaan tugas dan kewajibannya memberikan pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Seorang guru akan menjadi profesional jika dia selalu mengembangkan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesionalnya baik secara mandiri maupun secara berkelompok. Peningkatan kompetensi ini dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu belajar mandiri melalui internet, penelitian dan juga mengikuti pelatihan secara daring ataupun tatap muka. Sebenarnya dengan kemajuan IPTEK yang begitu pesat, informasi informasi penting yang sangat berguna dalam peningkatan kompetensi sangat mudah didapatkan. Namun dari pengamatan kami untuk tingkat guru SD belum terlihat secara signifikan pemanfaatan internet untuk meningkatkan kompetensi profesional maupun pedagogiknya.

Pemerintah sangat serius untuk meningkatkan kompetensi guru. Ini terbukti dengan adanya sertifikasi guru dengan program Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) dan dengan program yang baru digulirkan yaitu Program Guru Pembelajar (GP). Dari hasil UKG

yang telah dilaksanakan baik guru telah tersertifikasi maupun yang belum di dapatkan nilai UKG yang masih rendah dengan rata-rata 56,69. Oleh karena itu kompetensi UKG ini dikelompokkan menjadi 10 modul dan akan dipelajari oleh guru dengan tiga program yaitu program tatap muka, program kombinasi dan program daring. Dalam kenaikan pangkat guru khususnya untuk golongan IV, guru diwajibkan memiliki jurnal yang ber- ISSN. Ini menjadi kendala bagi guru SD yang tidak mampu menyusun proposal PTK dan menyusun jurnal.

Peningkatan pendidikan sangat dipengaruhi oleh sarana prasarana, kurikulum, lingkungan dan yang sangat penting adalah peranan guru dalam mengajar baik kompetensi guru maupun variasi model pembelajaran. Pada tahun 2016 dari hasil UKG yang dilaksanakan oleh kemeterian pendidikan dan kebudayaan didapatkan bahwa nilai rata-rata hasil Ujian Kompetensi Guru (UKG) hanya 56,69. Hasil ini sangat mengecewakan pada hal telah dilakukan program Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG). Salah satu tujuan program ini selain peningkatan kompetensi pedagogik juga untuk meningkatkan kompetensi profesional.

Untuk menyelesaikan masalah di atas maka pemerintah menetapkan program baru untuk seluruh guru baik yang sudah tersertifikasi maupun yang belum tersertifikasi. Program ini dimulai tahun 2016. Program ini diawali dengan pelatihan narasumber nasional kemudian pelatihan instruktur nasional. Para narasumber dan instruktur ini akan menjadi pengampu dan mentor kepada guru-guru di seluruh Indonesia dengan tiga moda yaitu moda daring, moda kombinasi dan moda tatap muka. Program ini dibagi atas tiga tingkatan yaitu tingkat SD, SMP/SMA dan Tingkat SMK.

Untuk merealisasikan amanah Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melaksanakan Program Peningkatan Kompetensi Guru Pembelajar bagi semua guru, baik yang sudah bersertifikat maupun belum bersertifikat. Untuk melaksanakan program tersebut, pemetaan kompetensi telah dilakukan melalui Uji Kompetensi Guru (UKG) di seluruh Indonesia sehingga dapat diketahui kondisi objektif guru saat ini dan kebutuhan peningkatan kompetensinya. Hasil UKG pada tahun 2015 menunjukkan nilai rata-rata nasional yang dicapai adalah 56,69 sangat jauh dari yang diharapkan. Untuk itu Ditjen GTK mengembangkan program berdasarkan hasil UKG 2015 yang disebut dengan Program Peningkatan Kompetensi Guru Pembelajar. Program Peningkatan Kompetensi Guru Pembelajar adalah upaya peningkatan kompetensi guru yang melibatkan Pemerintah serta partisipasi publik yang meliputi pemerintah daerah, asosiasi

profesi, perguruan tinggi, dunia usaha dan dunia industri, organisasi kemasyarakatan, serta orangtua siswa. Adapun jenis program GP meliputi moda tatap muka, dalam jaringan (daring), maupun daring kombinasi.

Kegiatan Guru Pembelajar dikembangkan berdasarkan peta kompetensi guru yang dapat dilihat dari hasil Penilaian Kinerja Guru (PKG), dan Uji Kompetensi Guru (UKG) serta didukung dengan hasil evaluasi diri. Guru yang kompetensinya masih di Kriteria Capaian Minimal (KCM) akan mengikuti peningkatan kompetensi Guru Pembelajar yang diorientasikan untuk mencapai standar kompetensi minimal. Guru yang hasil pengembangan keprofesiannya telah mencapai standar kompetensi minimal, kegiatan Guru Pembelajar-nya diarahkan kepada peningkatan keprofesian yang dapat memenuhi tuntutan ke depan dalam pelaksanaan tugas dan kewajibannya memberikan pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Pendekatan pembelajaran pada Guru Pembelajar moda daring memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Menuntut pembelajar untuk membangun dan menciptakan pengetahuan secara mandiri (*constructivism*);
2. Pembelajar akan berkolaborasi dengan pembelajar lain dalam membangun pengetahuannya dan memecahkan masalah secara bersama-sama (*social constructivism*);
3. Membentuk suatu komunitas pembelajar (*community of learners*) yang inklusif;
4. Memanfaatkan media laman (*website*) yang bisa diakses melalui internet, pembelajaran berbasis komputer, kelas virtual, dan atau kelas digital;
5. Interaktivitas, kemandirian, aksesibilitas, dan pengayaan;

Gambaran umum dari setiap model pembelajaran pada Guru Pembelajar moda daring sebagai berikut.

1. Guru Pembelajar Moda Daring

Melalui moda ini, peserta memiliki keleluasaan waktu belajar. Peserta dapat belajar kapanpun dan dimanapun, sehingga tidak perlu meninggalkan kewajibannya sebagai guru dalam mendidik. Peserta dapat berinteraksi dengan pengampu/mentor secara *synchronous*–interaksi belajar pada waktu yang bersamaan seperti dengan menggunakan *video converence*, telepon atau *live chat*, maupun *asynchronous* – interaksi belajar pada

waktu yang tidak bersamaan melalui kegiatan pembelajaran yang telah disediakan secara elektronik.

Dalam pelaksanaan moda daring, dikembangkan dua model sebagai berikut.

a. **Model 1**

Pembelajaran Guru Pembelajar pada model inihanya melibatkan pengampu dan guru sebagai peserta. Dengan memanfaatkan TIK, peserta secara penuh melakukan pembelajaran daring dengan mengakses dan mempelajari bahan ajar, mengerjakan latihan-latihan (tugas), berdiskusi dan berbagi ilmu pengetahuan dan pengalaman dengan peserta Guru Pembelajar lainnya. Selama proses pembelajaran, peserta dibimbing dan difasilitasi secara daring oleh pengampu,

b. **Model 2**

Pembelajaran pada Guru Pembelajar moda daring – Model 2 melibatkan pengampu, mentor dan peserta. Guru Pembelajar moda daring model ini menggabungkan interaksi antara peserta dengan mentor dan atau pengampu, yang hanya dilakukan secara daring, dengan model pembimbingan seperti pada Gambar 2.2 berikut:

- Interaksi Pengampu – Mentor: Pengampu mendampingi mentor dan berinteraksi dengan mentor secara daring.
- Interaksi Mentor – Peserta: Mentor mendampingi, berdiskusi dan berkoordinasi dengan peserta secara daring.
- Interaksi Pengampu – Peserta: Pengampu memfasilitasi dan berkomunikasi dengan peserta secara daring

Guru Pembelajar moda daring yang dikembangkan oleh Ditjen GTK harus memenuhi prinsip sebagai berikut:

1. Rumusan tujuan pembelajaran pada setiap modul telah jelas, spesifik, teramati, dan terukur untuk mengubah perilaku pembelajar
2. Konten di modul telah relevan dengan kebutuhan pembelajar, masyarakat, dunia kerja, atau dunia pendidikan
3. Meningkatkan mutu pendidikan yang ditandai dengan pembelajaran lebih aktif dan mutu lulusan yang lebih produktif
4. Efisiensi biaya, tenaga, sumber dan waktu, serta efektivitas program
5. Pemerataan dan perluasan kesempatan belajar
6. Pembelajaran yang berkesinambungan dan terus menerus.

Partisipasi peserta dalam kegiatan Guru Pembelajar moda daring ini sangat penting karena dapat mengembangkan keterampilan instruksional dan pengetahuan terhadap konten pembelajaran yang bersangkutan. Melalui sumber belajar dalam berbagai bentuk dan referensi yang tersedia di sistem Guru Pembelajar moda daring, peserta dapat mengikuti pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan terkait dengan materi pembelajaran yang di sajikan.

Penelitian ini sangat penting sekali dan sangat mendesak disebabkan biaya yang sangat besar untuk pelaksanaan program ini dan adanya isu program ini akan ditutup. Untuk evaluasi tentu kami ingin mengetahui tingkat keberhasilan program ini khususnya pada tingkat SD Se-Sumatera pada moda daring pada tahun 2016. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana tingkat keberhasilan program Guru Pembelajar (GP) moda daring pada tingkat guru SD se-Sumatera Utara tahun 2016. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keberhasilan program Guru Pembelajar (GP) moda daring pada tingkat guru SD se-Sumatera Utara tahun 2016.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Fisika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas HKBP Nommensen Medan pada bulan Oktober sampai Desember 2017. Subjek Penelitian ini adalah seluruh Guru pembelajar (GP) tingkat SD yang mengikuti moda daring se-SumateraUtara tahun 2016. Objek dalam penelitian ini adalah pelaksanaan program Guru Pembelajar (GP) moda daring tingkat guru SD.

Prosedur dan rancangan penelitian ini dimulai dari: a. Instrumen keberhasilan Pelatihan narasumber nasional, b. Instrumen keberhasilan pelatihan Instruktur Nasional, c. Instrumen keberhasilan pelaksanaan moda daring (keaktifan dalam mengikuti proses), d. Angket tingkat kepuasan narasumber Nasional tentang program GP, e. Angket tingkat kepuasan instruktur Nasional tentang program GP, f. Angket tingkat kepuasan Peserta (guru) tentang program GP. Semua angket sebelum digunakan terlebih dahulu di uji validitas dan reliabilitannya dengan program excel.

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: 1) Data kelulusan narasumber nasional saat pelatihan diperoleh dari panitia pelaksanaan yaitu PPPTK medan. 2) Data kelulusan Instruktur nasional saat pelatihan diperoleh dari panitia pelaksanaan yaitu PPPPTK Medan. 3) Data nilai UKG tahun 2016 setelah mengikuti program GP dari PPPPTK medan. 4) data

tingkat kepuasan baik untuk instruktur, narasumber dan peserta program GP diberikan kepada responden masing-masing 20 responden.

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

NKP = Nilai Keberhasilan Program GP

$NKP = 0,1 NKM + 0,1 NKA + 0,3 NKK + 0,5 NPT$

NKM = Data kelulusan Narasumber dan Instruktur.

$NKM = 0,25 NKM1 + 0,25 NKM2 + 0,25 NKM3 + 0,25 NKM4$

NKM1 = Persentase kelulusan narasumber

NKM2 = Persentase Kelulusan Instruktur

NKM3 = Keaktifan nara sumber dalam pelatihan

NKM4 = Keaktifan instruktur dalam Pelatihan

NKA = Tingkat kepuasan Narasumber, Instruktur dan Peserta

$NKA = 0,3 NKN + 0,3 NKI + 0,5 NKG$

NKN = Tingkat kepuasan narasumber

NKI = Tingkat kepuasan Instruktur Nasional

NKG = Tingkat Kepuasan peserta (guru)

NKK = Persentase keaktifan peserta dalam pelaksanaan program

NPT = Nilai Postest

Skala Tingkat Keberhasilan

No	Nilai	Tingkat Keberhasilan
1.	80,00 – 100,00	Sangat baik
2.	70,00 – 79,99	Baik
3.	60,00 – 69,99	Cukup
4.	50,00 – 59,99	Kurang
5.	0 – 49,99	Tidak berhasil

HASIL PENELITIAN

Dari hasil UKG 2015 dapat dipetakan kompetensi guru sekolah dasar seluruh Indonesia dalam 10 modul. Diharapkan pada tahun 2016 bagi guru yang belum lulus 8 atau lebih modul harus mengikuti dua modul apakah itu melalui moda daring murni, moda daring kombinasi atau dengan tatap muka. Pemilihan moda ini disesuaikan dengan kompetensi guru, dan tingkat keterjangkauan internet khususnya daerah terpencil. Dari hasil UKG 2015 dapat dipetakan

kompetensi guru sekolah dasar seluruh Indonesia dalam 10 modul. Diharapkan pada tahun 2016 bagi guru yang belum lulus 8 atau lebih modul harus mengikuti dua modul apakah itu melalui moda dring murni, moda daring kombinasi atau dengan tatap muka. Sebelum pelatihan dimulai diawali dengan pretest kemudian diakhiri dengan posttest. Hasil yang didapatkan setelah posttest diperoleh nilai rata-rata 79 yang tergolong baik. Namun ada beberapa peserta yang dalam kategori cukup.

Keberhasilan pelatihan narasumber ini tentu sangat ditentukan oleh keaktifan dari peserta dalam mengikuti setiap kegiatan. Untuk melihat keaktifan peserta dalam pelatihan ini panitia telah mengisi angket NKN3 yaitu keaktifan peserta (calaon narasumber dalam Pelatihan). Keaktifan peserta meliputi kehadiran, kelengkapan tugas, keaktifan dalam proses, kesiapan perelngkapan peserta, perilaku peserta, rata-rata nilai kelulusan dan tingkat kelulusan. Dari pengisian angket didapatkan nilai rata-rata 93,3.

Setelah pelatihan narasumber selesai, pemerintah melanjutkan pelatihan untuk instruktur yang terdiri dari guru-guru SD yang berprestasi. Narasumber yang telah lulus dalam pelatihan dipercayai sebagai narasumber dalam pelatihan ini. Pelaksanaan pelatihan ini dilakukan secara serentak diberbagai kota di sumatera antara lain kota Medan, Padang, Pekanbaru dan Aceh. Pelaksanaan pelatihan instruktur ini dilakukan selama 10 hari yang didampingi oleh 2 orang narasumber setiap kelas. Sebelum pelatihan dimulai diawali dengan pretest kemudian diakhiri dengan posttest. Hasil yang didapatkan setelah posttest diperoleh nilai rata-rata 78 yang tergolong baik. Tingkat kehadiran peserta dalam setiap sesi, kesiapan peserta mengikuti pelatihan, perilaku peserta, rata-rata nilai kelulusan peserta serta tingkat kelulusan peserta. Rata-rata yang diperoleh adalah 78,8

Selain itu keberhasilan pelatihan ini juga harus dilihat dari pendapat peserta (calon instruktur). Data lengkap tentang tingkat kepuasan peserta (calon instruktur) dalam pelaksanaan pelatihan instruktur (NKI) dengan indikator anantara lain kelengkapan sarana dan prasarana, kemampuan nara sumber, metode pelatihan, kelengkapan modul, ketepatan waktu, dan ketuntasan materi nilai rata-rata tingkat kepuasan peserta adalah 66,6. Tingkat kepuasan pengampu terhadap keaktifan peserta dilihat dari indiktaor antara lain kehadiran GP dalam moda daring, kecepatan GP merespon pernyataan/pengumuman pengampu, keaktifan mengikuti setiap sesi dan kelengkapan tugas GP, ketuntasan menyelesaikan materi modul dan rata-rata nilai formatif peerta. Nilai rata-rata tingkat kepuasan pengampu adalah 68,6.

Untuk melihat tingkat keberhasilan dari pelaksanaan program moda daring ini, kita juga ingin mengetahui tingkat kepuasan dari peserta moda daring (guru-guru). Kepuasan guru-guru yang mengikuti moda daring murni telah didapat melalui pengisian angket online. Tingkat kepuasan guru terhadap program guru pembelajar (NKG) meliputi indikator tentang kesiapan panitia, kemampuan pengampu, alokasi waktu yang disediakan, kelengkapan langkah moda daring ketuntasan materi dan kecocokan materi terhadap kompetensi guru. Nilai rata-rata dari hasil pengumpulan data adalah 68,4.

Sebelum angket-angket ini digunakan terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas yang hasilnya semua angket adalah valid dan reliabel seperti dalam lampiran. Tingkat keberhasilan pelaksanaan guru pembelajar dapat dilihat dari beberapa kegiatan yaitu keberhasilan pelatihan narasumber, pelatihan instruktur, pelaksanaan moda daring, dan peningkatan nilai UKG.

1. Tingkat Keberhasilan Pelaksanaan Pelatihan (NKM)

Tingkat pelaksanaan pelatihan dinilai dari persentase kelulusan narasumber (NKM1), Persentase kelulusan instruktur (NK2), keaktifan narasumber dalam pelatihan (NK3) dan keaktifan instruktur dalam pelatihan (NK4). Tingkat keberhasilan pelaksanaan ini dirumuskan :

$$\begin{aligned} \text{NKM} &= 0.25 \text{NKM1} + 0.25 \text{NKM2} + 0.25 \text{NKM3} + 0.25 \text{NKM4} \\ &= 0.25(79) + 0.25(78) + 0.25(93,3) + 0.25(78,8) \\ &= 19,75 + 19,5 + 23,325 + 19,7 \\ &= 82,275 \end{aligned}$$

2. Tingkat Keberhasilan Pelaksanaan Moda Daring (NKA)

Tingkat pelaksanaan moda daring melalui angket dilihat dari beberapa aspek yaitu tingkat kepuasan pengampu, tingkat kepuasan instruktur, tingkat kepuasan guru pembelajar yang dirumuskan dengan :

$$\begin{aligned} \text{NKA} &= 0.3\text{NKN} + 0.3 \text{NKI} + 0.4 \text{NKG} \\ &= 0.3(80,2) + 0.3 (66,6) + 0.4 (68,4) \\ &= 24,06 + 19,98 + 27,36 \\ &= 71,7 \end{aligned}$$

3. Tingkat Keberhasilan Program Guru Pembelajar (NKP)

Untuk melihat tingkat keberhasilan guru pembelajar, beberapa nilai yang menjadi pertimbangan antara lain : data kelulusan narasumber dan instruktur (NKM), tingkat

kepuasan narasumber instruktur dan peserta (NKA), persentase keaktifan peserta dalam pelaksanaan program(NKK), dan nilai posttest (NPT). Nilai rata-rata posttest dari data PPPTK tahun 2016 adalah 56. Adapun rumus untuk melihat tingkat keberhasilan program guru pembelajar adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{NKP} &= 0.1\text{NKM} + 0.1\text{NKA} + 0.3\text{NKK} + 0.5\text{NPT} \\ &= 0.1(82.273) + 0.1(71,7) + 0.3(60) + 0.5(56) \\ &= 8,2273 + 7,17 + 18 + 28 \\ &= 61,3973 \end{aligned}$$

Dalam hal ini maka kita simpulkan tingkat keberhasilan Program Guru pembelajar dalam kategori cukup..

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan di atas dapat kita simpulkan beberapa hal diantaranya :

1. Pelaksanaan dalam pelatihan dapat dikategorikan berhasil dengan baik terlihat dari tingkat pencapaian peserta (calon narasumber) yang memperoleh posttest rata rata 79 dan juga tingkat keaktifan peserta dalam mengikuti pelatihan.
2. Pelaksanaan dalam pelatihan instruktur dapat dikategorikan juga berhasil dengan baik terlihat dari tingkat pencapaian peserta (calon instruktur) yang memperoleh posttest rata rata 78, namun tingkat kehadiran dan keaktifan peserta masing kurang.
3. Pelaksanaan moda daring dapat dikatakan kurang terlaksana dengan baik disebabkan keaktifan dari guru pembelajar sangat rendah yaitu 68,8 bahkan tingkat kehadirannya guru masuk moda daring hanya 50 %.
4. Dari pertimbangan data di atas berdasarkan perumusan yang telah ditetapkan maka tingkat keberhasilan program guru pembelajar pada tahun 2016 adalah 61,3973 di kategorikan cukup.

Saran

Beberapa saran dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. :

1. Prongam ini sangat baik untuk dilanjutkan dengan harapan sosialisasi dari dinas kepada guru harus ada dukungan yang lebih yang baik secara administrasi.
2. Harus ada sejenis peringatan bagi guru- guru yang tidak aktif dan disertai hasil evaluasi dan monitoring yang terintegrasi.

3. Perlu ada data yang lengkap tingkat kemampuan teknologi komputer serta daerah jangkauan -internet dari setiap guru sehingga tidak salah menempatkan guru dalam pemelihan moda.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Aprillah, Ahmad. 2013. *Implementasi kurikulum 2013 dan kesiapan guru*. (http://www.academia.edu/3854090/Implementasi_kurikulum_2013_dan_Kesiapan_guru, diunduh 19 januari 2017)
- [2]. Arief Rahman, dkk. 2012. *Mengenal Komputer*. ICT (Information & communication technology)
- [3]. Arikunto Suharsini, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta Yogyakarta.
- [4]. Dinas Pendidikan Sumedang, 2014. *Pedoman Pengusulan Kenaikan Pangkat/Jabatan Guru pada Dinas Pendidikan Sumedang*.
- [5]. Dirjendikti. 2016. *Pedoman Program Pengembangan Kompetensi Guru Pembelajar*. Kemendikbud. Jakarta.
- [6]. Dirjendikti. 2016. *Juknis Guru pembelajar Moda Daring*. Kemendikbud. Jakarta.
- [7]. Dirjendikti. 2016. *Buku Pegangan Pelatihan Narasumber Guru Pembelajar*. Kemendikbud. Jakarta.
- [8]. Kusumah, Wijaya. 2012. *Jadi guru kok malas baca?*.
- [9]. (<http://edukasi.kompasiana.com/2012/05/23/jadi-guru-kok-malas-baca-465250.html>, diunduh 7 Januari 2017:07.20)
- [10]. Sardiman, 2011. *Interaksi dan Motivasi Bejar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- [11]. Trianto., (2009), *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Kencana, Jakarta.
- [12]. Turnip, 2007. *Model-Model Pembelajaran Inofatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- [13]. Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang tentang Guru dan Dosen.